

**DISKONTINUITAS PENERAPAN INOVASI SAYURAN ORGANIK
DI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN
KABUPATEN SLEMAN**

Naskah Publikasi



**Disusun Oleh:
Pradipta Setya Ningrum
2014 022 0215**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2018**

Halaman Pengesahan

Naskah Publikasi yang berjudul:

**DISKONTINUITAS PENERAPAN INOVASI SAYURAN ORGANIK
DI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN
KABUPATEN SLEMAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Pradipta Setya Ningrum
20140220215
Program Studi Agribisnis

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Pembimbing Utama,



Sutrisno, S.P., M.P
NIK. 19700202 199904 133 048

Pembimbing Pendamping,



Ir. Lestari Rahayu, M.P
NIK. 19650612 199008 133 008

Mengetahui,
Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Eni Istiyanti, M.P
NIP. 19650120 198812 133 003

**DISKONTINUITAS PENERAPAN INOVASI SAYURAN ORGANIK
DI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN
KABUPATEN SLEMAN**

*Discontinuance Application of Organic Vegetables Innovation
in Wukirsari Village Sub District Cangkringan District Sleman*

Pradipta Setya Ningrum
Sutrisno, SP, MP. / Ir. Lestari Rahayu, MP
Agribusiness Department, Faculty of Agriculture
Muhammadiyah University of Yogyakarta

ABSTRACT

Using fertilizers and chemical pesticides continuously makes organic content in the soil is low and damage the health of body. People try to apply healthy lifestyle by consuming organic vegetables. Since 2007 the opportunity has been utilized by 33 farmers of Wukirsari Village to apply organic vegetable innovation. However, currently 19 farmers experiencing discontinue in applying these innovation. Data collected from 19 respondents then analyzed by descriptive method to show discontinuity value and use rank spearman correlation to show correlation of farmer profile and reason of discontinuity innovation with level of discontinuity. The result is the level of discontinuity in applying organic vegetable innovation of 47.15% and correlation of age, education, experience, incompatibility, complexity and dissatisfaction of innovation including weak category, while on land area, income, and uncertainty of innovation including very weak category.

Keywords: *discontinuance, innovation, organic vegetables*

INTISARI

DISKONTINUITAS PENERAPAN INOVASI SAYURAN ORGANIK DI DESA WUKIRSARI KECAMATAN CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN. 2018. PRADIPTA SETYA NINGRUM. (Skripsi dibimbing oleh SUTRISNO & LESTARI RAHAYU). Pemaian pupuk dan pestisida kimia secara terus menerus menyebabkan kandungan organik dalam tanah rendah dan merusak kesehatan tubuh. Masyarakat mulai berusaha menerapkan pola hidup sehat dengan mengkonsumsi sayuran organik. Sejak 2007 peluang tersebut dimanfaatkan oleh 33 petani Desa Wukirsari untuk menerapkan inovasi sayuran organik. Namun, saat ini sebanyak 19 petani mengalami diskontinuitas dalam menerapkan inovasi tersebut. Data dikumpulkan dari 19 responden kemudian dianalisis dengan metode deskriptif untuk menunjukkan nilai diskontinuitas serta menggunakan korelasi rank spearman untuk menunjukkan korelasi profil petani dan alasan diskontinuitas inovasi dengan tingkat diskontinuitas. Hasilnya adalah tingkat diskontinuitas petani dalam menerapkan inovasi sayuran organik sebesar 47,15% serta korelasi umur, pendidikan, pengalaman, ketidaksesuaian, kerumitan dan ketidakpuasan inovasi termasuk kategori lemah, sedangkan pada luas lahan, pendapatan, dan ketidakpastian inovasi termasuk dalam kategori sangat lemah.

Kata kunci: diskontinuitas, inovasi, sayuran organik

PENDAHULUAN

Hasil produksi dengan adanya pertanian konvensional mampu mencukupi kebutuhan pangan dengan jumlah penduduk Indonesia yang semakin bertambah. Petani mulai mengenal pupuk dan pestisida buatan pabrik karena dinilai praktis penggunaannya dan cepat dalam menyediakan unsur hara makro (Purtomo *et al* 2014). Namun setiap tahunnya pemakaian sarana produksi tersebut terus meningkat hingga menyebabkan dampak negatif bagi kesuburan tanah dimana kandungan bahan organik menjadi rendah dan merusak kesehatan tubuh.

Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan mendorong konsumen untuk lebih teliti dalam memilih dan mengonsumsi hasil pertanian pada komoditas sayuran. Masyarakat telah menyadari bahwa sayuran harus tersedia dalam jumlah yang cukup, memiliki mutu yang baik, aman untuk dikonsumsi, dan ramah lingkungan (Kementerian Pertanian Dirjen Hortikultura 2014). Secara tidak langsung masyarakat berusaha untuk menerapkan pola hidup sehat khususnya pada masyarakat menengah keatas, sehingga sayuran organik dianggap mampu memenuhi persyaratan tersebut. (Nurfitri 2014)

Salah satu daerah yang telah menerapkan inovasi sayuran organik adalah Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Luas lahan pertanian dengan kondisi alam yang berada di lereng Gunung Merapi seperti kesuburan tanah, suhu, dan ketersediaan air mendukung berkembangnya sektor pertanian terutama pada komoditas sayuran. Sejak diterapkannya inovasi sayuran organik pada tahun 2008, telah terhitung sekitar 33 petani mengadopsi inovasi tersebut dengan membudidayakan sekitar 30 komoditas sayuran organik.

Ketidakberlanjutan dari mengadopsi inovasi sayuran organik menunjukkan bahwa sebuah ide baru tidak selalu dapat diterima dengan baik ke dalam perilaku dan cara hidup para penerima Roger dan Shoemaker (1981). Masalah diskontinuitas ini perlu dicari solusinya. Sebagai langkah awal perlu diupayakan untuk mengetahui tingkat diskontinuitas penerapan inovasi sayuran organik dan menganalisis hubungan antara profil petani dan alasan inovasi dengan tingkat diskontinuitas penerapan inovasi sayuran organik. tingkat diskontinuitas guna menyejahterakan pendapatan petani mengingat permintaan produk sayuran organik pada setiap tahunnya mengalami peningkatan.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian berada di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penentuan daerah penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan metode sensus, dimana dari keseluruhan 19 petani sayuran organik yang mengalami diskontinuitas dijadikan responden. Data didapat melalui metode wawancara langsung dengan responden. Sedangkan data pendukung yang diambil berupa monografi Desa Wukirsari, didapatkan melalui pustaka maupun instansi yang terkait. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat diskontinuitas penerapan inovasi sayuran organik di Desa Wukirsari yakni menggunakan perhitungan nilai persen, yaitu :

$$D = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:
 D : Persentase tingkat diskontinuitas
 f : Jumlah petani yang sudah tidak melaksanakan standar
 n : Jumlah total standar

Tabel 1. Nilai Tingkat Diskontinuitas

Nilai Diskontinuitas	Kategori
0-33,99%	Rendah
34-66,99%	Sedang
67-100%	Tinggi

Alasan diskontinuitas inovasi petani diukur dengan menghitung rata-rata skor dari masing-masing indikator: (Widoyoko 2016)

$$Interval = \frac{\sum Skor Tertinggi - \sum Skor Terendah}{\sum Kelas} = \frac{3 - 1}{3} = 0,67$$

Tabel 2. Rata-Rata Skor dan Kategori Masing-Masing Alasan Diskontinuitas Inovasi

Rerata Skor	Kategori
1-1,66	Rendah
1,67-2,33	Cukup
2,34-3	Tinggi

Kemudian alasan diskontinuitas inovasi sayuran organik diukur dengan cara menghitung jumlah skor dari masing-masing indikator.

Tabel 3. Jumlah Skor dan Kategori Masing-Masing Alasan Diskontinuitas Inovasi

Kategori	Jumlah Skor			
	Ketidaksesuaian	Kerumitan	Ketidakpastian	Ketidakpuasan
Rendah	2-3,3	6-9,9	3-4,9	3-4,9
Cukup	3,4-4,7	10-13,9	5-6,9	5-6,9
Tinggi	4,8-6	14-18	7-9	7-9

Sedangkan untuk mengetahui hubungan profil dan alasan diskontinuitas dengan tingkat diskontinuitas petani dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

rs : Koefisien Rank Spearman

d : Selisih ranking antar variabel

n : Jumlah sampel

Tabel 4. Katogeri Nilai Korelasi Rank Spearman

Nilai Korelasi	Kategori
0,00 - 0,19	Sangat Lemah
0,20 - 0,39	Lemah
0,40 - 0,59	Sedang
0,60 - 0,79	Kuat
0,80 - 1,00	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROFIL PETANI

Profil petani dalam penelitian ini merupakan karakteristik petani yang berkaitan dengan diskontinuitas inovasi sayuran organik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Profil Petani

No	Uraian	Jumlah
1	Umur (Tahun)	50
2	Tingkat Pendidikan SMA (%)	58
3	Pendapatan (Rp/Bulan)	1.300.000
4	Luas Lahan (m ²)	1.000
5	Pengalaman Usahatani (Tahun)	24

Umur. Rata-rata petani memiliki usia produktif saat diskontinuitas menerapkan inovasi sayuran organik. Petani belum sepenuhnya bersedia meluangkan waktu untuk budidaya sayuran organik, petani menilai standar operasionalnya terlalu rumit.

Pendidikan. Sejatinnya pendidikan memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan kepribadian maupun keahlian (Darmansyah *et al* 2013). Petani yang mengalami diskontinuitas inovasi sayuran organik didominasi oleh lulusan SMA. Selama menerapkan inovasi, petani menemukan hambatan yang kurang sesuai dengan kebiasaannya. Petani lebih nyaman menanam sayuran dengan sistem konvensional, terutama pada pola polikultur dengan 2-3 jenis tanaman.

Pendapatan. Petani Desa Wukirsari mengeluhkan upah tenaga kerja luar keluarga yang tinggi, sehingga memperlambat proses pengolahan tanah dan pemupukan (Syuhada 2014). Petani mengakui bahwa modal sayuran organik lebih tinggi dari sayuran non organik. Namun, petani merasa pendapatan antara sayuran organik dan non organik sama, sebab intensitas tenaga dan waktu yang dikeluarkan untuk sayuran organik lebih banyak.

Luas Lahan. Petani yang memiliki luas lahan dengan rata-rata 1.000 m² cenderung mengalami diskontinuitas dalam menerapkan inovasi sayuran organik. Petani belum berani mengambil risiko kegagalan sayuran organik, sebab lahan yang sempit tidak bisa menutup jumlah produksi apabila gagal panen, terutama pada musim hujan.

Pengalaman Usahatani. Dwiningrum (2016) menegaskan bahwa semakin lama pengalaman petani dalam bertani organik maka akan mempengaruhi mengadopsi inovasi sayuran organik dengan baik. Penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini, sebab rata-rata lama bertani organik petani Desa Wukirsari hanya 3 tahun, sehingga petani cenderung mengalami ketidakberlanjutan karena kurang berpengalaman.

TINGKAT DISKONTINUITAS

Ketidakberlanjutan inovasi tersebut dilihat dari Standar Operasional Prosedur sayuran organik yang sudah tidak diterapkan oleh petani.

Diskontinuitas pada Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan merupakan kegiatan pengolahan tanah agar memiliki struktur tanah yang baik sehingga tanah menjadi gembur. (Situmeang & Udayana 2015)

Tabel 6. Tingkat Diskontinuitas Inovasi Sayuran Organik Berdasarkan SOP pada Indikator Penyiapan Lahan

Indikator dan Standar	Petani yang Diskontinuitas (%)
Persiapan	
Membuat bedengan dengan lebar 120 cm, tinggi 20-30 cm, dan jarak antar bedeng sekitar 30 cm.	63,16
Memberi pupuk organik untuk ukuran rata-rata 1 bedeng dengan panjang 7 m sebanyak 2 angkong.	21,05
Menambahkan kapur dolomit apabila jenis tanahnya Ph-nya kurang.	89,47
Pengolahan Tanah	
Melakukan pengolahan tanah dengan sistem bajak menggunakan hewan atau cangkul.	68,42
Sisa-sisa tanaman dan rumput di pendam dalam tanah.	5,26
Penggemburan tanah tidak dilakukan melebihi siang hari.	15,79
Pengelolaan Air	
Membuat penampungan sejenis kolam untuk meminimalkan kadar air dari pencemaran bahan kimia sebelum air masuk ke lahan sebanyak 2 kolam.	73,68
Alur air masuk dibuat melewati penampungan kecil terlebih dahulu kemudian ke penampungan besar.	73,68
Menanam tanaman yang bisa menetralisasi air yang terkontaminasi ke lahan untuk kebutuhan budidaya.	89,47

Penambahan kapur dolomit tidak diterapkan kembali oleh petani, sebab petani menilai bahwa kapur dolomit hanya akan membuat struktur tanah menjadi keras. Menanam tanaman untuk menetralkan air yang terkontaminasi ke lahan juga tidak diterapkan kembali oleh petani, sebab eceng gondok memiliki pertumbuhan yang pesat.

Diskontinuitas pada Pembenihan

Memperhatikan kualitas benih dan teknik pembibitan yang benar bertujuan untuk mengurangi risiko kegagalan usahatani rendah dengan (Wahyono *et al* 2013).

Tabel 7. Tingkat Diskontinuitas Inovasi Sayuran Organik Berdasarkan SOP pada Indikator Pembenihan

Indikator dan Standar	Petani yang Diskontinuitas (%)
Pengadaan Benih	
Benih yang disiapkan yaitu benih lokal atau tidak ada rekayasa genetika.	10,53
Sebelum ditebar benih dicuci terlebih dahulu.	26,32
Pembibitan	
Pembibitan dilakukan bersamaan dengan pengolahan tanah untuk penanaman.	10,53
Pembuatan bedengan untuk pembibitan dengan diberi pupuk organik/kompos selama 2 minggu sebelum mulai ditaburi benih.	42,11
Benih untuk pembibitan ditabur dan ditutup tanah setebal 1–2 cm, disiram dengan gembor, diamati 3–5 hari benih akan tumbuh. Setelah umur 2–3 minggu bibit sudah siap untuk ditanam.	10,53

Membuat bedengan untuk pembibitan dengan menggunakan pupuk organik selama 2 minggu memiliki nilai diskontinuitas tinggi. Petani beranggapan bahwa tanah yang diolah sudah siap 5-6 hari, padahal semakin lama waktu pengomposan akan semakin baik.

Diskontinuitas pada Penanaman

Menanam bibit ke areal lahan untuk menumbuhkan tanaman hingga siap panen memerlukan beberapa teknik agar perkembangannya optimal, seperti menjaga kondisi tanah agar tetap lembab dan menghindari penanaman bibit di atas pukul 09.00.

Tabel 8. Tingkat Diskontinuitas Inovasi Sayuran Organik Berdasarkan SOP pada Indikator Penanaman

Indikator dan Standar	Petani yang Diskontinuitas (%)
Penanaman Bibit Sayuran	
Dilakukan seleksi bibit sebelum dilakukan penanaman.	21,05
Untuk penanaman bedengan dibuat dengan ukuran lebar 120 cm, panjang 5–7 meter (menyesuaikan kebutuhan), tinggi 20–30 cm, dan jarak antar bedeng 30 cm.	63,16
Jarak tanam tanaman menyesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam, ada juga yang tidak perlu jarak tanam dapat ditebar langsung.	0,00

Standar ukuran bedeng yang dianjurkan dalam SOP dinilai petani kurang tepat bila diterapkan dilahan. Ukuran lebar bedeng 120 cm terlalu lebar, ukuran tinggi bedeng 20-30 cm berisiko tergenang air saat hujan, dan ukuran 30 cm untuk antar bedeng menyulitkan petani pada proses pemupukan dan panen.

Diskontinuitas pada Pemeliharaan

Tujuan pemeliharaan ialah menjaga tanaman agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat. Caranya dengan selalu melihat kondisi tanaman pada proses perawatan.

Tabel 9. Tingkat Diskontinuitas Inovasi Sayuran Organik Berdasarkan SOP pada Indikator Pemeliharaan

Indikator dan Standar	Petani yang Diskontinuitas (%)
Penyiraman dan Pemupukan	
Penyiraman dilakukan minimal 2 kali sehari atau menyesuaikan tergantung pada musim dan kondisi lahan.	0,00
Penyulaman/konsolidasi dilakukan dengan mengganti tanaman yang mati dengan tanaman yang baru.	42,11
Pemupukan dilakukan setelah 2 minggu tanam, bisa dengan semprot dan kocor pupuk cair organik (1 minggu sekali).	100,00
Melakukan rotasi tanaman agar tanah bisa terjaga kesuburannya dan menetralsir tanah dengan cara mengistirahatkan/mendiamkan selama 1 musim panen.	42,11
Pengendalian OPT	
Untuk mengatasi gulma atau tumbuhnya rumput-rumput liar yang sangat mengganggu pertumbuhan tanaman dan tanah perlu dilakukan penyiangan.	36,84
Mengatasi masalah hama dan penyakit tanaman dengan cara pencegahan, melakukan penanaman tanaman-tanaman yang dapat menghalau atau mengaburkan hama, melakukan penyemprotan dengan pestisida alami sebagai pencegahan, dan mencarikan hewan predator.	100,00

Pemupukan dengan semprot kocor pupuk cair organik (POC) sudah sepenuhnya tidak diterapkan oleh petani. Padahal pembuatan pupuk organik cair dari sampah organik rumah tangga dengan menambahkan EM4 efektif dalam meningkatkan kadar N, P, dan C (Nur *et al* 2016). Pembuatan POC dinilai rumit dan memakan waktu lama, sehingga petani lebih memilih membeli pupuk kimia karena lebih praktis.

Petani juga pernah mengusahakan menanam tanaman penghalau hama, namun tidak merasakan perbedaan yang besar pada hasilnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurfitri (2014) petani tidak merasakan perubahan yang mencolok dengan menanam tanaman pengusir hama. Hal tersebut juga mendorong petani untuk menggunakan

pestisida kimia. Penelitian Babarinsa *et al* (2018) mengatakan bahwa menggunakan pestisida kimia untuk mengendalikan hama akan membuat kesehatan terganggu.

Diskontinuitas pada Panen dan Pascapanen

Kegiatan terakhir dalam budidaya ialah panen dan paska panen dengan memetik atau memanen sayuran yang telah siap panen dan sesuai persyaratan yang ditentukan.

Tabel 10. Tingkat Diskontinuitas Inovasi Sayuran Organik Berdasarkan SOP pada Indikator Panen dan Paska Panen

Indikator dan Standar	Petani yang Diskontinuitas (%)
Panen	
Memanen sayuran yang memenuhi kualitas yang disarankan.	78,95
Waktu pemanenan dilaksanakan pada pagi hari.	10,53
Tidak membiarkan terlalu lama hasil panen terpapar cahaya matahari langsung.	21,05
Pascapanen	
Sayuran organik setelah dipanen kemudian dicuci hingga benar-benar bersih dan dikumpulkan sesuai komoditas/jenisnya.	68,42
Alat angkut harus bebas dari bekas kimiawi.	100,00
Pengangkutan ditaruh di krat dan kantong plastik yang atasnya ditutup dengan kain basah atau kardus untuk mengurangi penguapan.	89,47

Setelah berhenti menerapkan inovasi sayuran organik, petani tidak terlalu memperhatikan kualitas tanaman yang dipanen. Walaupun pedagang pasar konvensional juga memiliki persyaratan pada kualitas sayuran yang akan dibeli, tetapi selalu dapat dipenuhi kriterianya oleh petani.

Rekapitulasi Tingkat Diskontinuitas

Diskontinuitas adalah seberapa besar ketidakberlanjutan petani di Desa Wukirsari dalam menerapkan inovasi sayuran organik berdasarkan SOP budidaya sayuran organik.

Tabel 11. Rekapitulasi Tingkat Diskontinuitas Inovasi Sayuran Organik Berdasarkan SOP

No	Variabel SOP	Indikator SOP	Diskontinuitas Petani (%)
1	Penyiapan Lahan	a. Persiapan	57,89
		b. Pengolahan Tanah	29,82
		c. Pengelolaan Air	78,95
2	Pembibitan	a. Pengadaan Benih	18,42
		b. Pembibitan	21,05
3	Penanaman	Penanaman Bibit Sayuran	28,07
4	Pemeliharaan	a. Penyiraman dan Pemupukan	46,05
		b. Pengendalian OPT	68,42
5	Panen dan Pascapanen	a. Panen	36,84
		b. Pascapanen	85,96
Rata-Rata			47,15

Jika dilihat secara menyeluruh, standar pascapanen memiliki tingkat diskontinuitas paling tinggi. Menurut petani, sayuran tidak perlu dicuci sebelum dijual kepada pedagang dan alat angkut pun juga tidak harus bebas dari kandungan kimia. Sedangkan pengadaan benih memiliki tingkat diskontinuitas rendah, sebab petani merasa apabila menggunakan bibit lokal tanaman sayurannya lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Distribusi Petani Berdasarkan Kategori Diskontinuitas

Adanya sebaran tingkat diskontinuitas petani dimaksudkan untuk melihat golongan petani yang termasuk dalam kategori diskontinuitas tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 12. Distribusi Petani Berdasarkan Kategori Tingkat Diskontinuitas

Tingkat Diskontinuitas	Jumlah Petani	Persentase (%)
Tinggi	1	5,26
Sedang	15	78,95
Rendah	3	15,79
Jumlah	19	100,00

Hasil perhitungan menyatakan bahwa 15 petani mengalami diskontinuitas tingkat sedang, artinya sebagian standar pada SOP Sayuran Organik sudah tidak diterapkan kembali. Sementara ada 1 petani yang mengalami tingkat diskontinuitas tinggi. Selain telah sepenuhnya beralih pada pupuk dan pestisida kimia, petani tersebut hampir mengalami ketidakberlanjutan dalam setiap standar proses budidaya sayuran organik.

ALASAN DISKONTINUITAS INOVASI

Alasan diskontinuitas inovasi merupakan keterangan yang disampaikan petani tentang hasil yang dirasakan setelah menerapkan inovasi sayuran organik.

Ketidaksesuaian Inovasi

Inovasi baru tidak selamanya memiliki arah yang searah dengan cara hidup penerima, baik dari kebiasaan maupun perilakunya.

Tabel 13. Pengukuran Alasan Diskontinuitas pada Ketidaksesuaian Inovasi

Kriteria	Distribusi Responden	Skor	Jumlah Skor	Rerata Skor	Kategori
Kebiasaan masyarakat					
Tidak Sesuai	6	3	41	2,16	Cukup
Cukup Sesuai	10	2			
Sesuai	3	1			
Kondisi alam wilayah					
Tidak Sesuai	3	3	32	1,68	Rendah
Cukup Sesuai	7	2			
Sesuai	9	1			
Jumlah				3,84	Cukup

Inovasi sayuran organik dinilai petani cukup sesuai untuk dibudidayakan di Desa Wukirsari. Aktivitas petani telah menggambarkan sebagian kecil dari pertanian organik, yaitu selalu mengusahakan menggunakan pupuk organik sebagai pupuk dasar. Menurut Syuhada (2014) Desa Wukirsari memiliki curah hujan 2000-2500 mm per tahun, sehingga kurang sesuai untuk membudidayakan tanaman sayuran organik. Namun, untuk intensitas matahari, jenis tanah, dan suhunya sesuai untuk mengusahakan tanaman sayuran organik.

Kerumitan Inovasi

Tingkat kerumitan menentukan kecepatan adopsi, semakin mudah inovasi diterapkan maka semakin cepat inovasi di adopsi (Rogers dan Shoemaker 1981).

Tabel 14. Pengukuran Alasan Diskontinuitas pada Kerumitan Inovasi

Kriteria	Distribusi Responden	Skor	Jumlah Skor	Rerata Skor	Kategori
Penyiapan Lahan					
Rumit	5	3	33	1,74	Cukup
Cukup Rumit	4	2			
Tidak Rumit	10	1			
Penanaman					
Rumit	6	3	34	1,79	Cukup
Cukup Rumit	3	2			
Tidak Rumit	10	1			
Perawatan					
Rumit	13	3	48	2,53	Tinggi
Cukup Rumit	3	2			
Tidak Rumit	3	1			
Panen dan Pascapanen					
Rumit	15	3	52	2,74	Tinggi
Cukup Rumit	3	2			
Tidak Rumit	1	1			
Waktu dan Tenaga					
Rumit	13	3	49	2,58	Tinggi
Cukup Rumit	4	2			
Tidak Rumit	2	1			
Memenuhi Permintaan Pasar					
Rumit	10	3	45	2,37	Tinggi
Cukup Rumit	6	2			
Tidak Rumit	3	1			
Jumlah				13,75	Cukup

Petani menilai tahap perawatan tanaman sayuran organik cukup rumit. Petani juga menyadari bahwa sayuran organik dihasilkan dari budidaya yang tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia. Namun pada kenyataannya petani masih mengalami kesulitan untuk tidak menggunakan komponen tersebut. Kusumo *et al* (2018) menjelaskan bahwa

kerumitan petani dalam mendukung menerapkan inovasi sayuran organik mendorong petani untuk menggunakan pupuk dan pestisida kimia dengan dosis rendah.

Ketidakpastian Inovasi

Ketidakpastian inovasi sayuran organik dinilai oleh petani Desa Wukirsari tidak adanya jaminan dalam penampungan pasar, harga produk, keuntungan dalam membudidayakan sayuran organik, dan risiko kegagalan panennya.

Tabel 15. Pengukuran Alasan Diskontinuitas pada Ketidakpastian Inovasi

Kriteria	Distribusi Responden	Skor	Jumlah Skor	Rerata Skor	Kategori
Pasar					
Tidak Pasti	2	3			
Cukup Pasti	6	2	29	1,53	Rendah
Pasti	11	1			
Harga					
Tidak Pasti	4	3			
Cukup Pasti	13	2	40	2,11	Cukup
Pasti	2	1			
Risiko kegagalan					
Tidak Pasti	3	3			
Cukup Pasti	5	2	30	1,58	Rendah
Pasti	11	1			
Jumlah				5,21	Cukup

Menurut petani, pasar yang dapat memasarkan produk sayuran organik, harga sayuran organik yang menutupi biaya permulaan, dan risiko kegagalan panen termasuk hal yang pasti. Ditahun pertama petani masih perlu beradaptasi untuk membaca pertumbuhan dan perkembangan tanaman sayuran organik, diharapkan akan tahu apa saja yang dibutuhkan tanaman agar dapat meminimalkan risiko kegagalan panen, sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan pasar. Hasil penelitian ini berbeda dalam hal harga yang menutupi biaya permulaan dengan penelitian Henri-Ukoha *et al* (2015) yang mengungkapkan bahwa pendapatan petani sayuran di Owerri Nigeria lebih besar didapatkan petani yang menggunakan pupuk non organik dibandingkan dengan petani yang menggunakan pupuk organik dalam budidayanya.

Ketidakpuasan Inovasi

Inovasi budidaya sayuran organik tidak selalu mendapatkan hasil yang positif bagi seseorang yang telah mencobanya. Melihat pada tabel 16, secara keseluruhan petani merasa cukup puas dengan modal budidaya sayuran organik karena bisa diusahakan dengan pendapatan dan pinjaman. Masa panen dan jumlah hasil panen sayuran organik

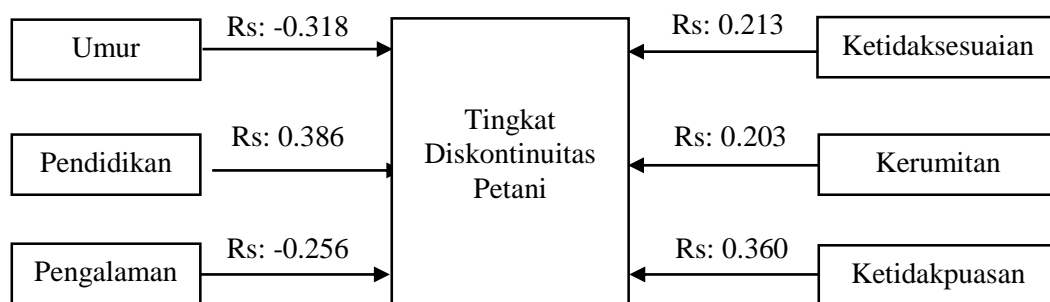
juga memiliki penilaian cukup puas. Petani mengakui bahwa masa panen tanaman sayuran organik lebih lama dan kuantitas hasil panennya tidak sebesar sayuran non organik. Hal tersebut senada dengan penelitian Charina *et al* (2018) yang menyatakan bahwa awal mula petani beralih menerapkan budidaya sayuran organik produktivitas tanamannya menurun, namun setelah menyesuaikan dengan kondisi lahan menjadi naik.

Tabel 16. Pengukuran Alasan Diskontinuitas pada Ketidakpuasan Inovasi

Kriteria	Distribusi Responden	Skor	Jumlah Skor	Rerata Skor	Kategori
Modal					
Tidak Puas	2	3			
Cukup Puas	10	2	33	1,74	Cukup
Puas	7	1			
Masa Panen					
Tidak Puas	3	3			
Cukup Puas	9	2	34	1,79	Cukup
Puas	7	1			
Hasil					
Tidak Puas	3	3			
Cukup Puas	7	2	32	1,68	Cukup
Puas	9	1			
Jumlah				5,21	Cukup

KORELASI ANTARA PROFIL PETANI DAN ALASAN DISKONTINUITAS DENGAN TINGKAT DISKONTINUITAS

Penelitian ini melihat hubungan antara profil petani dan alasan inovasi dengan tingkat diskontinuitas. Profil petani dan alasan diskontinuitas inovasi yang disampaikan petani terhadap hasil inovasi sayuran organik dinilai memiliki hubungan dengan tingkat diskontinuitas.



Gambar 1. Korelasi Profil Petani dan Alasan Diskontinuitas Inovasi dengan Tingkat Diskontinuitas Petani

Umur. Semakin muda petani, maka semakin memiliki tingkat diskontinuitas yang tinggi. Diakui petani bahwa sebenarnya budidaya sayuran organik memiliki prospek yang

bagus. Akan tetapi, petani muda memiliki tanggungan keluarga yang harus dipenuhi finansialnya setiap bulan. Akhirnya petani memilih untuk memiliki pekerjaan sampingan diluar kegiatan usahatani, seperti supir, katering, tukang bangunan, dan lain-lain.

Pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula tingkat diskontinuitas. Penelitian Elisa (2016) mengatakan bahwa pendidikan bangku sekolah tidak lebih menentukan kesadaran pengetahuan petani tentang teknologi dibandingkan dengan pelatihan. Petani di Desa Wukirsari telah mendapatkan pelatihan dari penyuluh, namun tidak intensif.

Pengalaman. Semakin sedikit angka tahun pengalaman yang dimiliki petani, maka semakin tinggi tingkat diskontinuitasnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Alfian (2016) yang menyatakan bahwa semakin petani berpengalaman akan lebih tinggi tingkat adopsi budidaya sayuran organik, karena lebih menguasai usahatani yang telah diterapkan sebelumnya. Biasanya setelah petani Desa Wukirsari menerapkan anjuran SOP akan menilai sejauh mana anjuran tersebut mampu berdampak sesuai seharusnya.

Ketidaksesuaian. Semakin tidak sesuai, maka semakin tinggi tingkat diskontinuitasnya. Petani merasa bahwa inovasi sayuran organik cukup sesuai dengan kebiasaan perilakunya, namun hanya sebatas menggunakan pupuk kandang. Sedangkan untuk menggunakan pupuk dan pestisida dengan bahan-bahan yang ramah lingkungan kurang sesuai. Hal tersebut juga membuat petani tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar, hingga akhirnya petani kembali pada pertanian konvensional.

Kerumitan. Semakin rumit penerapan, maka semakin tinggi tingkat diskontinuitasnya. Tingkat kerumitan menjadi penghambat petani Desa Wukirsari untuk mempertahankan inovasi sayuran organik, terutama pada penerapan SOP sayuran organik, mencurahkan waktu dan tenaga, serta memenuhi permintaan pasar. Kerumitan yang dirasakan petani ialah setiap hari harus memenuhi permintaan. Disisi lain petani tidak mampu memberikan kualitas dan kuantitas yang diminta pasar.

Ketidakpuasan. Semakin petani tidak puas dengan hasil inovasi sayuran organik, maka semakin tinggi tingkat diskontinuitasnya. Ketidakpuasan terhadap inovasi sayuran organik terjadi karena tidak cocok atau kurang tepat penggunaannya pada petani Desa Wukirsari. Penelitian Charina *et al* (2018) menyatakan bahwa petani mengeluhkan masa panen sayuran organiknya lebih lama dari pada sayuran non organik. Hal tersebut sesuai

dengan hasil penelitian ini bahwa petani juga mengeluhkan proses pertumbuhan dan perkembangan sayuran organik yang lambat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat diskontinuitas petani Desa Wukirsari berdasarkan SOP sayuran organik termasuk dalam kategori sedang dengan nilai 47,15%. Artinya sebanyak 47,15% rekomendasi dalam SOP sudah tidak diterapkan lagi. Penerapan SOP yang paling banyak ditinggalkan adalah penggunaan pupuk cair organik dan menggunakan pestisida alami untuk menghalang hama.

Korelasi antara tingkat diskontinuitas dengan umur, pendidikan, dan pengalaman termasuk kategori lemah, sedangkan pada luas lahan dan pendapatan termasuk kategori sangat lemah. Korelasi antara tingkat diskontinuitas dengan ketidaksesuaian, kerumitan dan ketidakpuasan inovasi termasuk kategori lemah, sedangkan pada ketidakpastian inovasi termasuk kategori sangat lemah.

Saran

Untuk membuat petani kembali menerapkan sayuran organik sesuai SOP dan menghasilkan kuantitas serta kualitas yang diinginkan pasar, maka sebaiknya petani diberi pelatihan yang berfokus pada perawatan tanaman organik dan pemberian harga yang pantas apabila produknya kurang sesuai dengan permintaan pasar, sehingga petani merasa bahwa usahanya menerapkan sayuran organik masih dihargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, N. 2016. Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Sayuran Organik Oleh Petani Mitra CV. Tani Organik Merapi. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Babarinsa, S. O., Ayoola, O., Fayinminnu, O. O., Adedapo, A. A., 2018. Assessment of Pesticides Usage in Selected Local Government Areas in Oyo State, Nigeria. *Journal of Experimental Agriculture International*. 21 (1): 1-13
- Charina, A., Kusumo, R. A. B., Sadeli, A. H., & Deliana, Y. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 14 (1). 82-92.

- Darmansyah, A. N., Sukiyono, K., & Sugiarti, S. 2013. Analisis Efisiensi Teknis dan Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi pada Usaha Tani Kubis di Desa Talang Belitar Kecamatan Sindang Dataran Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Agrisep*. 12 (2): 177-194.
- Dwiningrum, Y. A. 2016. Motivasi Petani Sayuran Organik dalam Bermitra Kerja dengan CV Tani Organik Merapi (TOM) di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Henri-Ukoha, A., Orebiyi, J. S., Uhuegbulam, I. J., Oshaji, I. O., & Ikenna, A. 2015. Organic and Inorganic Manure Use among Vegetable Farmers in Owerri Municipal of Imo State, Nigeria: A Comparative Approach. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*. 4 (2): 166-170.
- Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Hortikultura. 2014. Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2014. Dirjen Hortikultura, Jakarta.
- Kusumo, R. A. B., Charina, A. Sadeli A. H., Mukti, G. W. 2017. Persepsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Teknologi Budidaya Sayuran Organik di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Paspalum*. 5 (2): 19-28.
- Nur, T., Noor, A. R., & Elma, M. 2016. Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Sampah Organik Rumah Tangga dengan Penambahan Bioaktivator *EM₄* (*Effective Microorganisms*). *Jurnal Konversi*. 5 (2). 5-12.
- Nurfitri, I. 2014. Tingkat Adopsi Teknologi Budidaya Sayuran Organik Oleh Petani Mitra Ads-Uf IPB Serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Purtomo, T., Mujanah, S., & Susanti, T. W. 2014. Pengaruh Penggunaan Pupuk Organik Hayati Terhadap Sifat Kimia Tanah Pertanian di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Agroknow*. 2 (1): 51-58.
- Rogers, E. M., & Shoemaker, F. F. 1981. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Terjemahan Hanafi A. Surabaya : Usaha Nasional.
- Situmeang, Y. P., & Udayana, G. B. 2015. Teknologi Produksi Sayuran Organik. *Dwijen Agro Jurnal*. 3 (1). 1-9.
- Syuhada, F. 2015. Pengembangan Usahatani Sayuran Organik di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Wahyono, E. H., *et al.* 2013. Pertanian Budidaya Sayuran Alami. Konsorsium YABI-WCS-YAPEKA.
- Widoyoko, E. P. 2016. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.